

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

a) Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah jumlah orang di suatu negara yang bisa menghasilkan barang serta jasa jika mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. (Mulyadi, 2012).

Menurut UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tenaga kerja merupakan seluruh pekerjaan yang menghasilkan barang serta jasa untuk dipergunakan orang. Penduduk usia kerja, seringkali dianggap penduduk aktif secara ekonomi, artinya penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun.

b) Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Menurut Undang Undang No.39 Tahun 2004 tentang pengertian TKI pasal 1 ayat 1 Pekerja migran Indonesia merupakan setiap warga negara Indonesia yang memenuhi kondisi untuk bekerja di luar negeri dalam suatu korelasi kerja untuk jangka waktu tertentu dengan mendapatkan upah.

Menurut Shadu Pramudita Adhikara, 2011 warga negara Indonesia baik laki-laki juga perempuan serta bekerja di luar negeri untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian kerja, melalui proses penempatan calon TKI.

a. Persyaratan untuk menjadi calon TKI/TKI

Menurut Pasal 35 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 disebutkan bahwa seluruh calon TKI yang mendaftar untuk bekerja di luar negeri harus mengikuti mekanisme yang sudah ditetapkan. Calon TKI yang

direkrut oleh pelaksana penempatan TKI dilakukan oleh masyarakat negara Indonesia yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Seorang wajib berusia minimal delapan belas (18) tahun, kecuali calon TKI/TKI yang akan dipekerjakan oleh orang perseorangan yang berusia minimal 21 tahun.
- 2) Orang yang kesehatannya baik
- 3) Tidak dalam keadaan hamil bagi calon pekerja wanita.
- 4) Pendidikan minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

b. Hak dan Kesempatan bagi calon TKI/TKI

Tenaga kerja yang bekerja di luar negeri memiliki hak dan kesempatan yang sama. Hak dan kesempatan tersebut diatur dalam Pasal 8 UU 39 Tahun 2004 menyatakan bahwa :

Semua calon TKI/TKI memiliki hak dan kesempatan yang sama:

- 1) Bekerja di luar negeri
- 2) Memperoleh informasi yang benar tentang pasar kerja asing dan tata cara penempatan TKI di luar negeri
- 3) Diperlakukan dengan cara yang sama dan menerima pelayanan di luar negeri.
- 4) Negara yang memberikan kebebasan untuk menganut agama dan kepercayaannya, serta kemampuan untuk menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 5) Menerima upah sesuai dengan standar upah yang berlaku di negara tujuan.
- 6) Pekerja berhak atas hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dengan pekerja lokal lainnya, sesuai dengan hukum dan peraturan negara tujuan.

- 7) Mengetahui peraturan perundang-undangan yang melindungi hak dan martabat di luar negeri.
- 8) Memberikan rasa aman bagi TKI untuk kembali ke tempat asalnya.
- 9) Dapatkan kontrak kerja asli.

c. Kewajiban Calon TKI/TKI yang harus dilaksanakan

Menurut Pasal 9 UU No. 39 Tahun 2004, Kewajiban yang harus dipenuhi oleh calon TKI/TKI di masa depan adalah:

- 1) Mematuhi hukum dan peraturan dalam dan luar negeri.
- 2) Bekerja sesuai kontrak kerja.
- 3) Pembayaran biaya layanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk akomodasi di luar negeri.
- 4) Memberitahu atau melaporkan ketibaan TKI, ketersediaan dan kembali kepada perwakilan Indonesia di negara tujuan.

2. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan perusahaan (Drs, Warsono, M.M :1) merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni mengeksplorasi, mempelajari, dan menganalisis bagaimana manajer keuangan menggunakan semua sumber daya perusahaan untuk mengumpulkan dana, mengelola dana, dan berbagi, yang tujuannya adalah untuk memberikan keuntungan atau kemakmuran kepada pemegang saham dan memberikan kelangsungan bisnis kepada pemegang saham.

2. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Dalam bidang pengelolaan keuangan, ada tiga bidang yang harus dilihat oleh pengelola keuangan, yaitu:

a. Bagaimana mencari dana

Tahap ini merupakan tahap pertama dari pekerjaan manajer keuangan, karena ia bertugas mencari sumber pembiayaan yang dapat digunakan, atau sumber pembiayaan yang dapat digunakan sebagai modal bagi perusahaan. Modal perusahaan berasal dari modal yang ditanamkan oleh perusahaan itu sendiri dan modal yang ditanamkan oleh orang-orang di luar perusahaan. Ekuitas disetor oleh pemilik sebagai modal dan digunakan sebagai modal perusahaan seperti saham (saham), dan modal asing dalam bentuk pinjaman kepada bank adalah pendapatan dari penjualan saham seperti hutang dan obligasi.

b. Bagaimana mengelola dana

Pada tahap ini, manajemen keuangan bertugas mengelola dana perusahaan dan kemudian menempatkan dana tersebut di lokasi yang dianggap produktif atau menguntungkan. Manajer keuangan akan selalu melacak dan menganalisis dengan baik setiap tindakan dan keputusan yang dibuat, menyeimbangkan profitabilitas dan vitalitas perusahaan. Manajer keuangan selalu mencari investasi yang akan menghasilkan keuntungan yang tinggi.

c. Bagaimana membagi dana

Pada tahap ini, keuangan perusahaan dikelola oleh manajemen perusahaan. Departemen manajemen keuangan akan memutuskan untuk mendistribusikan keuntungan kepada pemilik berdasarkan jumlah modal

disetor atau modal ditempatkan. Pemegang saham sering memilih anggota dewan perusahaan mereka dan menentukan kekuatan politik melalui rapat umum pemegang saham. Proses pembagian keuntungan perusahaan di antara para pemegang saham disebut pembagian dividen

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Ilmu manajemen keuangan sebagai panduan bagi para pemimpin usaha dalam setiap keputusan yg mereka ambil. Artinya orang yang cerdas boleh saja membuat terobosan dan berpikir kreatif, namun bukan berarti ilmu keuangan tidak berlaku bagi mereka.

Memahami manajemen keuangan dengan baik diharapkan akan membantu berbagai pihak dalam posisi pemasaran, produksi, personalia, dan keuangan membuat keputusan yang lebih baik. Masih banyak masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Periklanan terkadang dapat memengaruhi keputusan keuangan, tetapi tidak selalu demikian. Jika manajer pemasaran menetapkan harga iklan terlalu tinggi pada saat penjualan, kemungkinan besar mereka akan mendapat masalah.

3. Perilaku Keuangan

1. Pengertian Perilaku Keuangan

Behavioral finance merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi) (Litner, 1998:7).

Fuller (2000) menjelaskan tiga poin penting dalam *behavioral finance*. Pertama adalah penjelasan bahwa *behavioral finance* adalah penggabungan antara ekonomi klasik dan keuangan dengan psikologi dan ilmu pengambilan keputusan, dan perlu diketahui bahwa ilmu pengambilan keputusan juga berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga penerapan teori ekonomi klasik yang relatif bersifat baku, berbeda-beda seiring dengan perkembangan zaman. Kedua, Fuller (2000) menjelaskan bahwa *behavioral finance* adalah suatu percobaan untuk menjelaskan apa penyebab beberapa anomali-anomali keuangan yang sudah terlihat dan dibuktikan dalam literasi keuangan. Ketiga, *behavioral finance* adalah suatu bidang studi yang menjelaskan bagaimana investor secara sistematis membuat judgement yang salah atau “mental mistakes”.

Tanggung jawab keuangan merupakan proses mengelola uang serta aset lainnya menggunakan cara yang produktif. Untuk menghindari pengeluaran berlebihan dan mempertahankan kehidupan finansial yang sehat, penting untuk memasukkan anggaran dan rencana tabungan dan menyadari risiko yang terkait dengan investasi dan asuransi. Tugas utama pengelolaan uang ialah penganggaran. Anggaran dapat membantu orang mengelola uang mereka dan merencanakan masa depan.

Manajemen keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, menemukan, serta menyimpan uang. Perilaku merupakan indikator bagaimana orang berperilaku ketika dihadapkan pada keputusan keuangan. Perilaku keuangan adalah teori berbasis psikologis yang berusaha memahami bagaimana

emosi dan penyimpangan kognitif memengaruhi perilaku investor. Perekonomian global saat ini menuntut setiap orang untuk menjadi konsumen yang cerdas agar mampu mengelola keuangan pribadinya. Pengendalian diri merupakan perilaku keuangan, jika dipahami, diterapkan dan dijamin dalam kehidupan sehari-hari akan sangat bermanfaat. (Lubis, *et al.*, 2013).

Cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menabung, menginvestasikan, atau mengalokasikan dana. Sikap anda tentang uang penting untuk tabungan atau modal masa depan anda untuk diinvestasikan.

Individu dapat merencanakan dan mengelola keuangan mereka lebih efisien ketika mereka memiliki proporsi yang seimbang dari pengeluaran mereka dalam item yang berbeda. Cara orang mengelola keuangannya berbeda-beda. Ini akan disesuaikan dengan situasi dan tujuan pribadi setiap orang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Menurut Rika Yulistia (2018) perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- Pengetahuan Keuangan
- Pengalaman Keuangan
- Sikap Keuangan
- Tingkat Pendidikan

4. Tingkat Pendapatan

1. Pengertian Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah semua pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa selama periode waktu tertentu, termasuk uang tunai dan non

tunai (Tim Kompilasi Kamus Perbankan Indonesia, 1980:90). Pendapatan adalah total pendapatan aktual seluruh keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan umum dan pribadi keluarga (Sumardi, 1982:323). Pendapatan diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber yang berupa gaji, hasil pertanian, industry.

Penghasilan adalah fondasi kehidupan. Penghasilannya akan cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Sejumlah kebutuhan yang terpenuhi artinya pola konsumsi yang telah berhasil dicapai akan menentukan taraf kehidupan. Pendapatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penghasilan yang diterima menjadi balas jasa atau kontra prestasi, seperti cek gaji rutin dan bonus.
2. Pendapatan yang dapat berupa barang atau jasa, tetapi tidak selalu berupa balas jasa. (Sumardi, 1982: 93).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan

banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang atau badan usaha, seperti pendidikan serta pengalaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan serta pengalaman, semakin tinggi juga tingkat pendapatannya. Kredit, jumlah pekerja, anggota keluarga, jenis barang (produk) serta faktor lainnya. Banyak orang selalu berusaha mencari penghasilan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun mereka dibatasi oleh faktor-faktor tersebut (Nazir, 2010).

Menurut ArfidaBR (2003:157-159), perbedaan yang berkaitan dalam gaji atau tahap pendapatan dalam struktur tertentu adalah :

- 1) Sektoral Struktur

taraf upah di suatu sektor berdasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan sektor tersebut tidak selaras dengan sektor lainnya. perbedaan tersebut ditimbulkan oleh kemampuan usaha perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan didukung oleh nilai pasar produk.

2) Jenis Jabatan

Seseorang dapat menafsirkan posisi yang dipegangnya dalam suatu organisasi sebagai indikasi tingkat kompetensi di bidang itu. Perbedaan upah menurut pekerjaan adalah perbedaan formal, tetapi mungkin kecil atau tidak ada jika dibandingkan dengan faktor lain yang lebih penting.

3) Geografis

Perbedaan upah lainnya mungkin terkait menggunakan lokasi geografis pekerjaan. Upah di kota-kota besar cenderung lebih tinggi daripada di kota-kota kecil serta desa-desa.

4) Keterampilan

Perbedaan gaji berbasis keterampilan merupakan kategori perbedaan gaji yang paling praktis dipahami. taraf keterampilan untuk suatu pekerjaan umumnya sejalan dengan beratnya pekerjaan tersebut.

5) Seks

Perbedaannya adalah karena gender, di mana upah perempuan seringkali lebih rendah daripada laki-laki, semua hal lain dianggap sama.

6) Ras

Menurut hukum formal, perbedaan upah

7) Faktor Lain

Daftar alasan perbedaan ini dapat diperluas untuk memasukkan faktor-faktor lain, seperti masa kerja, hubungan kerja, dan lain-lain.

Menurut Sukirno (2008:364-366), faktor penyebab terjadinya perbedaan upah antara lain :

1) Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Tingkat upah dalam jenis pekerjaan tertentu tergantung pada penawaran dan permintaan untuk jenis pekerjaan itu. Di pasar di mana ada banyak pasokan pekerja namun tidak banyak permintaan, upah cenderung rendah. Karena permintaan tenaga kerja tinggi, upah cenderung lebih tinggi pada pekerjaan yang tidak memiliki penawaran tenaga kerja yang besar.

2) Perbedaan Corak Pekerjaan

Berbagai jenis pekerjaan termasuk kegiatan ekonomi. Beberapa pekerjaan ini tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Ada juga pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, dan ada juga pekerjaan yang mengharuskan bekerja di lingkungan yang tidak menyenangkan.

3) Perbedaan Kemampuan, Keahlian, dan Pendidikan

Pekerja pada suatu jenis pekerjaan tertentu memiliki keterampilan dan kemampuan yang berbeda-beda. Jika biayanya tinggi, orang akan mencari alternatif yang lebih murah, menghasilkan produktivitas yang rendah dan upah yang lebih rendah. Tenaga kerja yang terdidik lebih mudah dipekerjakan, yang meningkatkan kemampuan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas mereka.

4) Pertimbangan Bukan Uang

Daya tarik suatu pekerjaan tidak semata-mata bergantung pada upah yang ditawarkan. Tersedia atau tidaknya tempat tinggal, jenis rumah yang tersedia, seberapa jauh tempat kerja, apakah di kota besar atau di daerah terpencil, dan pertimbangan lainnya. Ada banyak faktor yang masuk ke dalam memilih pekerjaan, tetapi faktor non-finansial memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan seseorang. Jika seseorang tidak ingin bekerja dalam pekerjaan tertentu, dia mungkin menerima upah rendah.

5) Mobilitas Pekerja

Ada banyak upah yang berbeda di seluruh negeri. salah satu penyebab perbedaan tersebut merupakan ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja. Ketidaksempurnaan pergerakan pekerja ditimbulkan oleh faktor geografis serta kelembagaan.

5. Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Menurut Setiadi (2010:77), Gaya hidup adalah pola perilaku dan pemikiran yang mencerminkan nilai dan keyakinan seseorang. Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lain, bahkan akan ada cara hidup individu dan kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Gaya hidup pribadi yang ditandai dengan pola perilaku pribadi dapat mempengaruhi kesehatan individu dan kesehatan orang lain.

Kotler dan Keller (2016) memberi gagasan bahwa gaya hidup seseorang merupakan pola hidup mereka di dunia yang mereka ekspresikan dalam kegiatan, minat, serta pendapat mereka. Gaya hidup ialah kata yang mendeskripsikan semua kehidupan seseorang, yang meliputi tindakan dan

interaksinya dengan lingkungannya. Gaya hidup adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tindakan, kebiasaan, pikiran, dan pola perilaku seseorang.

Gaya hidup adalah cara menampilkan nilai-nilai moral seseorang kepada dunia. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengembangkan gaya hidup mereka. Gaya hidup masyarakat merupakan cerminan dari perkembangan zaman serta teknologi. Seiring berkembangnya zaman serta semakin canggihnya teknologi, semakin maraknya gaya hidup di kalangan manusia pada kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, gaya hidup mampu berdampak positif atau negatif bagi orang yang melakukannya, tergantung bagaimana seseorang menjalaninya. banyak remaja saat ini menyalahgunakan gaya hidup.

2. Jenis-jenis Gaya Hidup

Menurut Mowen serta Minor, terdapat 8 macam gaya hidup antara lain yaitu :

1. *Funcionalists*

Gaya hidup ini akan berbelanja secara royal pada hal-hal yang sangat penting bagi mereka. Orang ini memiliki pendidikan rata-rata, pendapatan, dan berusia 40-an atau 50-an. Mereka tidak menikah dan tidak mempunyai anak.

2. *Nurturers*

banyak anak muda serta warga berpenghasilan rendah mempraktikkan gaya hidup ini. Mereka fokus membesarkan anak, kemudian membentuk nilai keluarga serta keluarga dan mendidik di atas rata-rata.

3. *Aspirers*

Tipe gaya hidup ini mempunyai gaya hidup yang tinggi dengan menghabiskan uang di atas rata-rata untuk hal-hal yang baik, terutama

perumahan dengan karakteristik klasik, pendidikan tinggi, bekerja di tempat kerja serta menikah tanpa anak. Fokus untuk bersenang-senang.

4. *Experientials*

Jenis gaya hidup ini menghabiskan banyak uang untuk hal-hal yang diinginkan untuk hiburan, hobi, atau kesenangan. Pendidikan menengah, namun lebih tinggi dari pendapatan rata-rata sebab mereka merupakan pekerja kantoran.

5. *Succeeders*

Orang sukses memiliki sarana untuk memiliki rumah tangga sendiri. Setengah baya, berpendidikan tinggi, dan terkaya di antara delapan kelompok, yang akan menghabiskan banyak waktu untuk pendidikan serta pengembangan diri dan akan menghabiskan jumlah uang di atas rata-rata untuk hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

6. *Moral Majority*

Mayoritas moral mengacu pada kenyataan bahwa orang-orang yang umumnya menentang kelompok atau gaya hidup yang tidak diterima oleh mayoritas masyarakat.

7. *The Golden Years*

Orang-orang yang menjalani gaya hidup ini akan tak jarang menjadi pensiunan, namun rata-rata mempunyai pendapatan yang lebih tinggi, membeli rumah kedua, dan menghabiskan banyak uang untuk produk konsumen dan hiburan yang mahal.

8. *Sustainers*

Gaya hidup ini terutama ditempati oleh orang dewasa atau mereka yang sudah pensiun, mereka yang memiliki pendapatan tertinggi menghabiskan paling

banyak untuk kebutuhan dasar dan alkohol, mereka yang memiliki pendidikan paling sedikit menghabiskan paling banyak kedua dan pendapatan tertinggi kedua.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Kotler dan Armstrong (2016: 48) memberi gagasan gaya hidup seseorang dapat dilihat dari keputusan yang diambilnya dalam hal bagaimana memperoleh atau menggunakan barang dan jasa. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat (internal) dan faktor yang berasal dari luar masyarakat (eksternal). Faktor internal merupakan sikap, pengalaman serta pengamatan, kepribadian, harga diri, motivasi dan pendapat, serta penjelasan perihal faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu:

1. Sikap

Sikap adalah keadaan pikiran yang siap untuk merespon suatu objek yang telah dialami dan mempengaruhi perilaku. Keadaan jiwa sangat ditentukan oleh tradisi, kebiasaan, budaya, serta lingkungan sosial.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam sikap, sebab pengalaman dapat diperoleh dari tindakan masa lalu serta dapat dipelajari melalui pembelajaran. Hasil dari pengalaman kita akan dapat membentuk pandangan tentang apa objek itu.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah cara seseorang berperilaku, atau bagaimana seseorang berbeda dari orang lain.

4. Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu merupakan konsep diri mereka. Konsep diri konsumen telah menjadi metode yang dikenal luas untuk mendeskripsikan hubungan antara konsep diri konsumen serta merek. Persepsi individu terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi besarnya daya tarik yang dirasakannya terhadap suatu objek. Konsep diri seseorang menentukan perilakunya dalam menghadapi permasalahan hidup, karena konsep diri adalah kerangka acuan yang merupakan awal dari perilaku.

5. Motif

Perilaku orang timbul dari motif mereka, kebutuhan akan rasa aman serta kebutuhan akan prestise. Jika motif seseorang merupakan untuk mencapai gaya hidup yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonis, maka motifnya adalah kebutuhan akan gengsi yang besar .

6. Persepsi

Persepsi merupakan proses menentukan, mengatur, serta menafsirkan informasi untuk membentuk gambaran global.

Adapun faktor eksternal tersebut dijelaskan oleh Nugraheni (2011:15) sebagai berikut:

1. Kelompok referensi

Kelompok acuan artinya kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kelompok *Direct Influence* adalah kelompok yang orang-orangnya menjadi anggota dan sering berinteraksi, sedangkan kelompok *Indirect Influence* adalah kelompok yang

individunya bukan anggota kelompok, misalnya melihat orang di dunia maya dan mempengaruhi gaya hidupnya.

2. Keluarga

Keluarga merupakan bagian penting dari perkembangan individu. Orang dewasa dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak hidup dengan membentuk kebiasaan bagi mereka.

3. Kelas social

Dalam masyarakat, kelas merupakan kelompok yang rata serta bertahan lama. Pada setiap tingkat, para anggota berbagi nilai, minat, serta perilaku yang sama.

6. Pengetahuan Keuangan

1. Pengertian Pengetahuan Keuangan

Yulianti dan Silvy (2013) menyebutkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan segala sesuatu yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai alat keuangan, yang merupakan keterampilan. Pengetahuan keuangan diukur dari seberapa banyak responden mengetahui tentang berbagai konsep keuangan pribadi.

Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan seseorang ditimbulkan oleh kurangnya pengetahuan secara umum. Dengan asumsi bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan seseorang, hal ini akan membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal, pengalaman pribadi, serta sumber informal. Berikut adalah contoh seperti apa pendidikan formal: program sekolah menengah,

kuliah, seminar, serta kelas training di luar sekolah. Sedangkan sumber informal bisa diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, serta rekan kerja, juga dari pengalaman sendiri. Nababan dan Sadalia (2011) berpendapat bahwa literasi keuangan meliputi aspek-aspek keuangan sebagai berikut :

a. *Basic Personal Finance*

Pengetahuan dasar keuangan pribadi mencakup pemahaman tentang beberapa hal yang paling mendasar pada sistem keuangan seperti perhitungan suku bunga sederhana dan beragam, efek inflasi, biaya peluang, dan sebagainya.

b. Manajemen Uang

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uangnya serta kemampuan menganalisis sumber pendapatan pribadinya. Pengelolaan uang juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mengalokasikan dana, bagaimana seseorang merencanakan masa depan, dan bagaimana seseorang membuat anggaran.

c. Manajemen Kredit dan Uang

Pengetahuan perihal manajemen kredit serta utang terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam pinjaman, karakteristik kredit, suku bunga pinjaman, persyaratan kredit, serta sumber pasokan kredit dan utang.

d. Tabungan

Dalam memilih rekening tabungan, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi apakah suatu obligasi

merupakan investasi yang baik adalah tingkat pengembalian, inflasi, pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan, dan pembatasan dan pembebanan.

e. Investasi

Investasi merupakan bagian dari tabungan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam upaya memperoleh keuntungan. Keputusan investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor: keamanan dan risiko, faktor risiko, pengembalian investasi, pertumbuhan investasi, serta likuiditas.

f. Manajemen Risiko

Risiko artinya peluang kehilangan banyak uang karena sesuatu yang terjadi. Proses manajemen risiko melibatkan 3 langkah: a) mengidentifikasi eksposur b) mengidentifikasi dampak ekonomi dari risiko yang dihadapi c) memilih metode yang tepat.

Menurut Potrich et al. (2016) pengetahuan keuangan mempunyai 2 dimensi pendekatan, yaitu: pengetahuan keuangan dasar serta pengetahuan keuangan lanjutan. Pengetahuan keuangan dasar merupakan pengetahuan seseorang perihal konsep dasar yang berkaitan dengan komposisi keuangan, termasuk tarif pajak, inflasi, serta nilai moneter berbasis saat, sedangkan pengetahuan keuangan lanjutan ialah pemahaman seseorang perihal kendaraan investasi, cara kerja pasar modal, serta pilihan kendaraan investasi. Pengetahuan perihal suku bunga, inflasi, serta risiko merupakan bentuk pengetahuan lanjutan yang wajib dimiliki oleh individu dalam mengambil keputusan terkait keuangannya.

Individu yang tidak mempunyai pengetahuan keuangan yang sempurna akan kesulitan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuangannya, baik dalam investasi, konsumsi, maupun tabungan. Individu yang mempunyai pengetahuan keuangan yang baik akan lebih baik dalam mengambil keputusan yang bijaksana serta bertanggung jawab karena pembelajarannya di masa kemudian. Pakar keuangan sepakat bahwa secara umum, pengetahuan keuangan seperti mempunyai dampak langsung pada perilaku keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri. (Hilgert dkk. 2003)

B. Penelitian Terdahulu

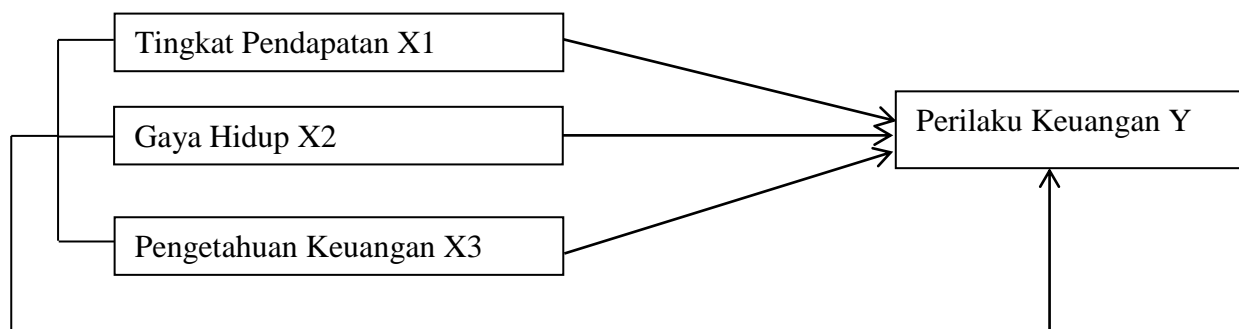
No.	Nama peneliti dan tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Wida Purwidiyanti dan Rina Mudjiyanti, tahun 2016	Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki lebih banyak pengalaman keuangan cenderung membuat pilihan yang lebih baik tentang keuangan keluarga. Variabel tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga di Purwokerto Timur.
2.	Fatmawati M. Lumintang, tahun 2013	Analisis Pemdapatan Peatni Padi Di Desa Teep Kecamatan	Besar kecilnya usahatani padi di Desa Teep dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya produksi.

		Lawongan Timur	Bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya, diharapkan petani dapat menekan biaya produksi.
3.	Debi Ingan Malem Tarigan, tahun 2015	Kajian Gaya Hidup Masyarakat Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado	Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Bahu termasuk dalam kategori yang memungkinkan mereka menjalani gaya hidup yang berkembang pesat di masyarakat perkotaan karena didukung oleh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan setiap keluarga. Atau seorang individu. Dari data yang digunakan, pendidikan mendukung pekerjaan dan pekerjaan mendukung pendapatan semua keluarga dan individu
4.	Iklima Humaira, tahun 2018	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM Kabupaten Batik Pusat, (2) sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku

	<p>Kerajinan Batik Kabupaten Bantul</p>	<p>pengelolaan keuangan UKM Teknologi Kecamatan Batik Kabupaten Bantul, (3) Kepribadian berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen. Pembiayaan UKM di Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. (4) Pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian berpengaruh positif terhadap perilaku entitas UMKM bidang pengelolaan keuangan di Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.</p>
--	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Uraian masalah dalam penelitian ini menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis dan dapat diuraikan dalam kerangka berikut:



D. Hipotesis

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian umumnya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan

Hipotesis pertama bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan belum terbukti. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dwinta (2010) serta Alkholilah dan Iramani (2013) yang menemukan bukti bahwa pendapatan pribadi tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Andrew dan Linawati (2014) yang menemukan bukti bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai swasta di Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, namun hal ini dimungkinkan karena masyarakat dalam penelitian ini berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda dengan tingkat pendapatan yang berbeda dan tanggungan yang berbeda pula. Sehingga kepala keluarga akan mendistribusikan keuangannya dengan cara yang berbeda-beda. Koefisien regresi untuk variabel tingkat pendapatan adalah -0,150 dan hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat pendapatan meningkat maka perilaku keuangan menurun, maka responden yang berpenghasilan rendah dapat

lebih mudah mengalokasikan keuangannya. (Wida P dan Rina M, 2016: 146-147). Maka, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_{01} :” Tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan (Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Maguwan, Sambit, Ponorogo)”

H_1 :” Terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan (Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Maguwan, Sambit, Ponorogo)”

2. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Tingkat hedonisme berpengaruh secara parsial terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mahasiswa menjalani kehidupannya berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangannya. Gaya hidup yang mengandalkan belanja dan membelanjakan uang adalah ciri masyarakat konsumerisme kita, di mana orang terus-menerus berusaha membeli kebahagiaan. Pilihan dalam apa yang dilakukan seseorang, atau apa yang dikonsumsi seseorang, bisa banyak. Hal ini disebabkan adanya keterlibatan konsumen dalam produk yang turut mempengaruhi terjadinya pembelian impulsif (Darma dan Edwin Japariato, 2016). Perubahan gaya hidup dan konsumerisme merupakan faktor yang mempengaruhi belanja online (Saputro dan Handayani, 2016). Pentingnya temuan ini sesuai dengan survei Kosyu, Hidayat, Abdillah, dan 2014, dimana motivasi belanja kesenangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup belanja dengan kontribusi 16,1%, dan kesenangan berbelanja. Motivasi adalah pembelian impulsif dengan kontribusi sebesar 20,5%. Selain itu, temuan

penelitian ini juga didukung oleh Saputro dan Handayani (2016) yang menunjukkan bahwa nilai hedonis mempengaruhi niat belanja online. Hasil tersebut akan berarti bahwa penganggaran yang lebih tinggi akan menyebabkan beban pada pengelolaan keuangan karena meningkatnya pengeluaran untuk hal-hal dengan tingkat hedonisme yang tinggi. (Zulfahmi Alwi, 2018: 157-158). Jadi hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H₀₂ :” Tidak terdapat pengaruh antara gaya hidup terhadap perilaku keuangan (Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Maguwan, Sambit, Ponorogo)”

H₂ :” Terdapat pengaruh antara gaya hidup terhadap perilaku keuangan (Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Maguwan, Sambit, Ponorogo)”

3. Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Mengembangkan keterampilan keuangan dan menggunakan alat keuangan dibutuhkan untuk menyadari persoalan keuangan. Ida dan Dwinta (2010) mendeskripsikan keputusan keuangan pribadi sebagai teknik untuk membentuk keputusan keuangan. Mempersiapkan anggaran, menentukan investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit artinya beberapa contoh keterampilan keuangan. Alat keuangan artinya objek yang membantu orang mengelola keuangan pribadinya, seperti cek, kartu kredit, serta kartu debit. Pada sebuah penelitian yang diterbitkan oleh Yulianti dan Silvy (2013), orang dengan pengetahuan dan pengalaman keuangan yang lebih baik dalam mengelola keuangan mereka akan merencanakan masa depan keluarga mereka dengan lebih baik. Pengetahuan keuangan penting untuk membuat keputusan

keuangan yang sehat. seseorang dengan pengetahuan keuangan yang lebih besar akan mempunyai manajemen keuangan yang lebih baik.

Dengan pengetahuan keuangan, individu akan lebih mampu menentukan pilihan terbaik untuk dirinya sendiri ketika menghadapi persoalan keuangan. oleh karena itu, semakin baik pengetahuan keuangan maka semakin baik juga perilaku pengelolaan keuangan (Kholilah dan Irani, 2013).

Seseorang yang mempunyai sedikit atau tidak mempunyai pengetahuan keuangan akan menghalangi seseorang untuk membuat keputusan terbaik menggunakan uangnya. seseorang dengan pengetahuan keuangan yang baik akan membuat keputusan yang lebih baik di masa depan. Hogarth dan Hilgert (2002) menemukan bahwa konsumen yang mempunyai tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung bertanggung jawab atas pengeluaran dan keuangan mereka. Pengetahuan keuangan akan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan masyarakat. (Iklima Humaira, 2017 : 40-41). Maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H₀₃ :” Tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan (Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Maguwan, Sambit, Ponorogo)”

H₃ :” Terdapat pengaruh antara pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan (Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Maguwan, Sambit, Ponorogo)”